

PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI PADA MATERI KENAMPAKAN PERMUKAAN BUMI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Kenampakan Permukaan Bumi Kelas III-A SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)

Amelyandini Tresnayani¹, Dr. Diah Gusrayani², Asep Kurnia Jayadinata³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abduracman No. 211 Sumedang

¹Email: amelyandini.tresnayani95@student.upi.edu

²Email: gusrayanidiah@yahoo.com

³Email: asep_jayadinata@upi.edu

Abstract

Based on preliminary observations conducted on grade 3 students of a sindangraja state primary school obtained a problem, that is on the learning. The method used in this study is a classroom action research with references to the spiral model of kemmis and taggart. The subjek of this research is at grade 3 a sindangraja state primary school as many as 24 students this research is done 3 cycles because the target of research is reached in cycle 3. As for the target that is for determined is 85% for students learning result, while for 90% for students's activities and teacher's performance. The data obtained in research process, that is, the teacher's performance. Earned in 77% in cycle 1, 91% in cycle 2, and 95% in cycle 3. While the students's activities on cycle 1 65%, on cycle 2 80%, and 95% in cycle 3. Learning outcomes at cycle 1 48%, on cycle 2 79%, and on cycle 3 87.5% . based on the data obtained in the research process, there has been an increase in student learning outcomes. It proves that the application of inquiry learning model can improve students learning outcomes.

Keywords: Penerapan model Inkuiri, hasil belajar siswa, kenampakan permukaan bumi.

PENDAHULUAN

Potensi yang dimiliki oleh setiap individu harus dikembangkan dengan optimal yaitu melalui suatu pembelajaran. Nurhayati, dkk (2016, p. 131) menjelaskan "Pembelajaran itu ialah suatu proses interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa, siswa yang satu dengan yang lainnya, dan dengan sumber belajar lainnya sehingga siswa mampu untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan memiliki sikap yang baik". Jika pembelajaran dilakukan dalam kondisi yang nyaman, maka pembelajaran akan semakin bermakna. Hamalik (dalam Herlawan dkk. 2012, p. 9) menyatakan bahwa "Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa". Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan siswa bersama pendidik dan sumber belajar yang diperoleh pada suatu lingkungan belajar.

IPA merupakan cabang ilmu yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Permendiknas No. 22 tahun 2006 (dalam Sujana, 2012, p. 14-15) mengemukakan bahwa "IPA merupakan ilmu

pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.”

Dalam dunia pendidikan saat ini, masalah yang terjadi yaitu lemahnya proses kegiatan belajar mengajar sehingga anggapan sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit. Proses pembelajaran yang dilakukan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pada dasarnya, cara berpikir yang harus dikembangkan oleh guru ialah cara berpikir IPA. IPA berkaitan dengan mencari tahu tentang alam disekitar, sehingga IPA tidak hanya penguasaannya terhadap pengetahuan berupa fakta-fakta yang ada, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, melainkan juga suatu proses yang ditemukan. Senada dengan yang diungkapkan Sulistyowati (2013, p. 30) bahwa “Cara berpikir IPA meliputi percaya, rasa ingin tahu, imajinasi, penalaran, dan konsep diri”.

Pada penelitian ini IPA diajarkan di kelas rendah, yaitu pada kelas III-A SDN Sindangraja pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan. Pada dasarnya siswa yang berada pada tahapan ini masih bersikap konkret, yakni bahwa proses pembelajaran harus dimulai dari hal-hal yang bersifat nyata. Sehingga lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui ketersediaan lingkungan itu, siswa tidak merasa bosan karena belajar bisa dilakukan dimana saja sehingga pembelajar lebih bebas berekspresi. Pembelajaran dengan seperti itu, tentunya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa, dengan harapan pembelajaran akan semakin bermakna. Sebagaimana yang diungkapkan Jean Piaget (dalam Budiningsih, 2005, p. 35) “Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya yang bersifat hierarkis yaitu harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya”.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (transfer of knowledge), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional, sehingga konteks pembelajaran IPA diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran ditekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Pada dasarnya pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung akan mudah diingat dan tidak mudah dilupakan dalam ingatan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam pencarian fakta dan konsepnya. Pengalaman langsung tersebut dilakukan melalui percobaan sederhana yang melibatkan anak dalam menemukan sendiri materi yang dimaksud oleh guru.

Dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, segala sesuatu yang ditemukannya itu adalah berdasarkan proses mentalnya agar pada saat pembelajaran, siswa secara utuh harus aktif mengembangkan sendiri kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Dengan demikian, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan penyelidikan dan bukan hafalan mengenai konsep-konsep IPA. Melalui pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi atau penyelidikan sederhana. Kegiatan-kegiatan seperti penyelidikan itu merupakan bagian dari pembelajaran IPA berbasis inkuiri. Inkuiri ialah pembelajaran dalam rangka mencari tahu yang disesuaikan

dengan tahapan-tahapannya. Inkuiri ialah model pembelajaran yang sifatnya mencari dan menemukan sendiri permasalahan yang harus diselesaikan. Sebagaimana pengetahuan merupakan hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diharapkan dapat perubahan tingkah laku. Dalam perencanaannya, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang akan dibahas, bukan menyiapkan materi yang kemudian harus dihafalkan.

Pada praktiknya, guru tidak memberi tahu siswa secara langsung tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA, tetapi lebih banyak bertanya pada siswa agar mereka dapat menemukan sendiri melalui proses mentalnya. Sulistyowati (2013, p. 12) mengungkapkan bahwa “Guru IPA yang efektif, jika mampu memahami cara peserta didik belajar dan mengoptimalkan pengetahuan IPA (*scientific knowledge*) peserta didik dalam proses inkuiri”.

Dalam kegiatan ini siswa terlibat aktif melakukan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, mengembangkan kreatifitas, dan mengembangkan sikap jujur serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan menumbuhkembangkan rasa percaya diri. Hal itu tentu saja akan berdampak positif bagi ketercapaian hasil belajar yang lebih baik, sehingga memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak.

Agar pembelajaran inkuiri dapat dilakukan, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu guru memberikan suatu permasalahan, siswa diminta untuk membuat hipotesis dari permasalahan, orientasi, siswa diminta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan, siswa menyesuaikan data yang diperoleh dengan hipotesis yang sudah dirumuskan, sehingga siswa dapat membuat kesimpulan. Pada tahap akhir setelah seseorang melakukan proses belajar akan didapatkan sebuah hasil. Hasil belajar siswa akan bergantung pada strategi pembelajaran yang guru gunakan. Guru harus memahami komponen-komponen dasar dalam dilakukannya pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sudjana (dalam Setiasih, 2016, p. 423) mengungkapkan bahwa “Hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan yang ditunjukkan oleh seseorang yaitu tingkah laku. Tingkah laku tersebut mencakup bidang afektif, kognitif, psikomotor”. Sedangkan menurut Rusman (2013), hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh siswa, mencakup tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Melalui kegiatan observasi yang telah dilakukan di SDN Sindangraja, proses pembelajaran kurang berhasil. Target yang harus dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar mengenai materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan ini adalah 85%. Sedangkan target proses kinerja guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran adalah 90%. Dari data awal yang telah diambil di kelas IIIA SDN Sindangraja ini ternyata hasilnya belum memuaskan. Terbukti dari 24 siswa hanya 5 orang yang sudah tuntas dan 19 orang siswa belum tuntas. Jika dipersentasikan, target yang harus dicapai itu adalah 85% tetapi setelah dilakukan observasi ternyata 79% belum memenuhi KKM dan hanya 21% yang sudah memenuhi KKM.

Proses pembelajaran pada umumnya belum menggunakan metode bervariasi. Sehingga siswa hanya datang, duduk, mendengarkan, dan mengerjakan. Hal itu membuat siswa menjadi pasif, tidak berpikir kritis, tidak ada kesempatan untuk bertanya jawab, dan mengembangkan

kemampuan dirinya. Selain itu, kurangnya guru untuk mengaitkan dengan kehidupan nyata membuat siswa menjadi semakin kurang paham dengan materi yang disampaikan. Dengan demikian, dapat membuat IPA menjadi semakin jauh dari realita kehidupan.

Didasarkan pada masalah yang ditemukan di lapangan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu: Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja? Bagaimana pelaksanaan kinerja guru dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja? Bagaimana pelaksanaan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja? Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi kenampakan permukaan bumi dalam pembelajaran IPA di Kelas III SDN Sindangraja?

METODE PENELITIAN

Didasarkan pada permasalahan yang ditemukan di SD Negeri Sindangraja, maka metode yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini didesain dalam beberapa siklus, yang berlangsung tidak hanya satu kali melainkan sampai hasil belajar siswa tercapai. Prosedur penelitian yang akan digunakan yaitu spiral atau siklus diambil dari Kemis dan Mc Taggart yang didalamnya terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*), dan evaluasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Sekolah ini dipilih karena terdapat permasalahan yang menjadi penyebab hasil belajar siswa yang rendah atau terdapat beberapa mencapai KKM, sehingga diperlukan sebuah tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah kelas III-A SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 24 orang, laki-laki berjumlah 15 orang, perempuan berjumlah 9 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan sebagai pengumpul data ialah tes dan non tes. Teknik pengumpul data tes berupa tes hasil belajar, sedangkan teknik yang dipakai dalam pengumpul data non tes berupa catatan lapangan, wawancara, observasi. Sumber data juga didapat dari guru, observer, siswa, serta teman sejawat.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data-data pada penelitian ini dihasilkan dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar mengenai pembelajaran di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian. Pengolahan data kualitatif pada penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif yaitu tes tulis. Pengolahan data kinerja guru dan

aktivitas siswa pada instrumen ini pada dasarnya sama. Aspek yang dinilai dari kinerja guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan aspek yang diukur dalam observasi aktivitas siswa adalah keaktifan, kerjasama dan tanggung jawab. Kinerja guru akan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Sesuai fakta yang didapat melalui observasi dan wawancara pada saat pengambilan data awal, kinerja guru belum maksimal sehingga hasil belajar siswanya pun juga belum maksimal. Maka dari itu, dilakukan tindakan untuk memperbaikinya.

Hal terpenting yang perlu diperhatikan guru saat proses belajar mengajar adalah mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, menganalisis, dan memberikan *reinforcement* dan umpan balik. Fathina, dkk (2016, p. 7) mengungkapkan bahwa.

Pengolahan data proses dilakukan melalui format penilaian, untuk aktivitas siswa terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu keaktifan, kerjasama dan memecahkan masalah. Ketiga aspek tersebut mempunyai skor 3, 2, 1 untuk setiap aspek yang dinilainya. Jumlah skor terbesar untuk jumlah keseluruhan dari ketiga aspek yang dinilai adalah berjumlah 9. Kedua, data hasil belajar siswa berupa hasil penilaian pembelajaran. Data hasil tindakan ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model iinkuiri bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah seluruh data terkumpul yang selanjutnya dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Pada analisis data terlihat gambaran-gambaran dalam kegiatan penelitian. Menurut Patton (dalam Hanifah, 2012, p. 74) "Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar". Analisis data dimulai dengan memahami semua data yang berasal dari beberapa sumber, yakni observasi, wawancara, lapangan, dokumentasi gambar, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya." Adapun analisis data dalam penelitian ini dimulai dari menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian data tersebut dikumpulkan dengan merangkumnya menjadi intisari yang terjaga kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai penerapan pembelajaran model inkuiri pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan memberikan hasil positif berupa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut didasarkan pada hasil temuan yang diperoleh dari tiga siklus pelaksanaan tindakan khususnya pada pembelajaran IPA. Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Maka dari itu, cara guru dalam mengajar IPA harus mengembangkan cara berpikir yang berkaitan dengan menggali pengetahuan secara tersusun. Menurut Nurbani (2016, p. 212) "Dalam pembelajaran IPA perlu diciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung". Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung melatih siswa secara aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep saja, tetapi siswa juga mempelajari alam sekitar sendiri beserta cara menerapkannya pada kehidupan nyata.

Pengalaman belajar dalam penelitian ini yaitu percobaan sederhana yang melibatkan siswa secara berkelompok untuk menemukan sendiri materi yang dimaksud oleh guru. Percobaan tersebut dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan oleh siswa. Adapun percobaan yang dimaksud yaitu berkaitan dengan peluapan air sungai, sumber air danau, serta permasalahan yang terjadi di Laut. Materi tersebut tentunya sangat dekat dengan kehidupan siswa, karena siswa banyak menjumpai sungai, danau, dan laut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka terkadang tidak tahu penyebab terjadinya masalah pada wilayah perairan tersebut. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bergaya konvensional sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya dipaksa untuk menghafal materi tanpa dituntut untuk memahaminya.

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan model yang tepat menjadi salahsatu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Salahsatu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD yakni model pembelajaran inkuiri yang melibatkan siswa aktif untuk mencari dan menemukan sendiri masalah atau konsep yang harus mereka pahami dengan menekankan pada proses berpikir kritis. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sujana (2012, p. 122) bahwa "Model inkuiri merupakan suatu proses dimana siswa dan guru secara terus-menerus menjadi penanya, menjadi orang yang selalu ingin mencari, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan." Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis. Adapun langkah-langkah penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPA di SD meliputi, orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Keberhasilan siswa terhadap pembelajaran tidak hanya diperoleh dari hasil belajar saja, tetapi setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut diamati sesuai dengan tahapan model pembelajaran inkuiri. Pelaksanaan model inkuiri pada siswa kelas III SD dengan bahan ajar kenampakan permukaan bumi menunjukkan peningkatan pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa lebih banyak dilibatkan. Sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan apa yang mereka temukan pada saat percobaan dan pengamatan secara langsung, karena pada dasarnya mereka menemukan sendiri materi yang diajarkan.

Dalam model inkuiri, siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan. Dalam hal ini siswa tidak hanya duduk, diam dan mendengarkan, tetapi siswa didorong untuk melakukan. Tema yang dipelajari juga tidak terbatas, sumber yang digunakan bisa dari mana saja, sehingga siswa belajar lebih banyak. Siswa juga belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan siswa belajar karena membutuhkan, bukan sekedar kewajiban. Melalui percobaan, siswa juga akan mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Dengan model pembelajaran inkuiri ini, siswa dapat mencari tahu sendiri mengenai materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan. Karena dalam pembelajaran perlu adanya modifikasi yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang bersifat operasional konkret. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sund (dalam Susanto, 2013) yaitu "Proses pembelajaran berpusat pada siswa, membangun konsep diri, tingkat harapan siswa bertambah, mengembangkan bakat dan kecakapan individu, dan mengihindarkan siswa dari cara belajar menghafal". Melihat model pembelajaran inkuiri dalam pembelajarannya

mengarahkan kepada belajar menemukan sendiri, oleh karena itu dalam pembelajarannya harus sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, yang sejalan dengan teori Piaget (dalam Budiningsih, 2005, p. 35) bahwa “Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya yang bersifat hirarkhis yaitu mestinya dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya”.

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal. Sesuai dengan teori Piaget bahwa siswa sekolah dasar termasuk ke dalam tingkatan operasional konkret, dimana pembelajaran harus mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, agar lebih mudah dipahami untuk mengkonkretkan bahan ajar yang bersifat abstrak, sehingga pembelajaran itu dilakukan melalui pengalaman agar dapat menumbuhkan kreatifitas siswa. Kegiatan tindakan siklus I, II, dan III dibahas dalam data pelaksanaan ini. Data yang menggunakan model inkuiri pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan. Pada tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri, secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, hal itu terjadi karena model inkuiri memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa sendiri yang mencari, mengamati dan menyelesaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan

Pada proses pembelajaran siklus I, II, dan III, persentase pada lembar observasi kinerja guru mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan karena guru menganalisis kekurangan pada siklus yang telah dilaksanakan dan memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus selanjutnya. Peningkatan hasil observasi kinerja guru dapat dilihat pada diagram di bawah ini yang menggambarkan peningkatan kinerja guru baik dari siklus I, siklus II, dan siklus III, yakni sebagai berikut.

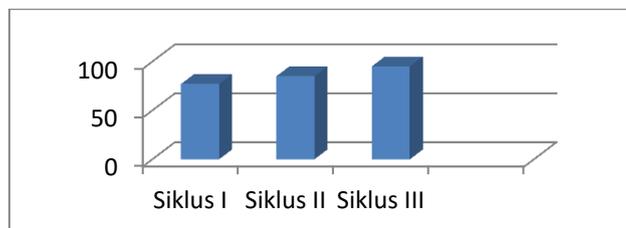


Diagram 1. Data Hasil Pengamatan Kinerja Guru pada Siklus I, II, dan III

Pada Diagram 1, terlihat bahwa kinerja guru setiap siklusnya mengalami peningkatan dan pada siklus III kinerja guru telah melebihi target yang ditetapkan yaitu 90%. Dalam setiap siklusnya, model pembelajaran inkuiri dilakukan melalui percobaan dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan yang mengaitkan pada kehidupan sehari-hari ini membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan antusias. Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang terdapat dalam LKS. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Djuanda, dkk (dalam Nurhayati, 2016, p. 134) bahwa “Model inkuiri merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*students centered approach*), sebab siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan hal tersebut, maka keberhasilan model pembelajaran inkuiri ditentukan oleh

aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaannya aktivitas siswa di setiap siklusnya mencapai kenaikan, yang tertera pada Diagram 2 berikut.

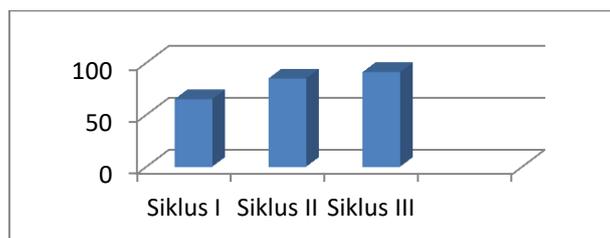


Diagram 2. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan data yang diperoleh pada setiap siklus, menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang bahan ajar kenampakan permukaan bumi wilayah perairan. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Sudjana (dalam Setiasih, 2016, p. 423) bahwa “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan perilaku. Perilaku tersebut meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”. Sehingga, dapat diambil kesimpulan yakni hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III-A SDN Sindangraja mengalami perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Adapun perbandingan jumlah siswa dan persentase yang mencapai KKM dari setiap siklus pada pembelajaran IPA materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan menggunakan model inkuiri di SDN Sindangraja sebagai berikut.

Tabel 1. Pebandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Persentase Ketuntasan pada Siklus I, II, dan III

No.	Siklus	Ketuntasan		Interpretasi
		Jumlah Siswa	Persentase	
1.	I	11	45, 83%	Hampir Setengahnya
2.	II	19	79, 16%	Sebagian Besar
3.	III	21	87, 5%	Hampir Seluruhnya

Dari tabel 1 tersebut tertera bahwa siswa yang tuntas terus mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Dengan demikian, terbukti bahwa model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat dari kenaikan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dan hasil yang diperoleh melebihi target yang ditentukan yaitu 85%. Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, dibuat kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas III-A SDN Sindangraja. Hasil belajar siswa ini merupakan kemampuan kognitif siswa, dengan kata lain model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang diukur dari hasil tes berupa soal evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Anam (2015) yang menyatakan bahwa model inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Sindangraja pembelajaran IPA materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan dengan menggunakan model pembelajaran

inkuiri diperoleh kesimpulan. Kinerja guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaan siklus I guru mendapatkan skor 77% dengan kriteria cukup. Pada pelaksanaan siklus II guru mendapatkan skor 91% atau dengan kriteria baik (B). Pada siklus III kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan siklus II telah diperbaiki dan dilengkapi sehingga pada siklus III ini guru telah melaksanakan 95%, dengan kata lain telah mencapai target yang ditentukan yakni 90%.

Aspek yang dinilai dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan model inkuiri pada materi kenampakan permukaan bumi wilayah perairan adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. aktifitas siswa selama pembelajaran selalu mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan terus bertambahnya siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik (SB) pada setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang mendapat kriteria sangat baik (SB) sebanyak 2 orang siswa atau sebanyak 8,3%. Siswa yang mendapat kriteria baik (B) sebanyak 13 orang atau 54,16%. Siswa yang mendapat kriteria cukup (C) sebanyak 9 orang atau 37,5%.

Hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri mengalami peningkatan. Adapun peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan siswa yang dinyatakan tuntas adalah sebagai berikut. Pada data awal, siswa yang dinyatakan tuntas hanya berjumlah lima orang siswa atau 21%, sedangkan 19 orang siswa atau 79% dinyatakan belum tuntas. Pada siklus I, siswa yang dinyatakan tuntas telah bertambah menjadi 11 orang siswa atau 48% dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 52% . Pada siklus II, siswa yang dinyatakan tuntas bertambah menjadi 19 orang atau 79% dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 5 orang atau 21% . Sedangkan pada siklus III, siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 21 orang atau 87,5% dan hanya 3 orang siswa atau 12, 5% dinyatakan belum tuntas.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Anam, R. (2015). EFEKTIVITAS DAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 80-89. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1334>.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathina, D., Panjaitan, R., & Julia, J. (2016). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD KELAS IV DALAM MATA PELAJARAN IPA PADA MATERI GAYA. *Pena Ilmiah*, 1(1), 241-250.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Heriawan, A., Darmajari, & Sanjaya, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: LP3G.
- Nurbani, D., Gusrayani, D., & Jayadinata, A. (2016). PENGARUH MODEL LEARNING CYCLE TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SD KELAS IV PADA MATERI HUBUNGAN ANTARA SIFAT BAHAN DENGAN KEGUNAANNYA. *Pena Ilmiah*, 1(1), 211-220.

- Nurhayati, A., Panjaitan, R., & Djuanda, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Gesek. *Pena Ilmiah*, 1(1), 131-140.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiasih, S., Panjaitan, R., & Julia, J. (2016). Penggunaan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat-sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Pena Ilmiah*, 1(1), 421-430.
- Sujana, A. (2012). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Sulistiyowati, E. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.